

BAB II KAJIAN PUSTAKA

II.1 Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Putri Puja kalela dari institusi agama Islam Negeri Jember pada tahun 2020 dengan judul penelitian Upaya Menjaga Keharmonisan Dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Dusun Krajan Desa Wonocepoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang) penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan teori Dialogis. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu keharmonisan bagi keluarga yang berbeda agama adalah dengan adanya saling menghargai penerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dan menjalani hubungan yang baik dengan anggota keluarga dan masyarakat. Problematika dalam keluarga beda agama yaitu pemilihan agama pada anak masalah psikologis dan tidak dapat menjalankan aktivitas keagamaan bersama dan juga adanya beban ekonomi yang bertambah. Upaya dalam menjaga keharmonisan keluarga beda agama yaitu interaksi yang baik antara anggota keluarga dan masyarakat, memberikan kebebasan berkeyakinan dan toleransi beragama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Siti Purnama dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2021 dengan judul Penelitian Pola Komunikasi Antar Pribadi Anak dan Orang Tua (Studi Kasus Keluarga Broken Home di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar) dengan menggunakan metode kualitatif dan teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam kondisi apapun dan tidak ada komplikasi bagaimanapun dalam keluarga besar konferensi, mereka dituntut untuk lebih sesuai kelanjutannya bagi anak-anaknya baik bertindak maupun berinteraksi secara langsung titik indikasi interpersonal dengan keturunannya tidak berjalan dengan baik sehingga eksploitasi hati nurani dan temperamen keturunannya tidak terdeteksi oleh keluarganya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herlita Tan Daniel taburian dari Universitas Tarumanegara pada tahun 2021 dengan judul penelitian Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama Dalam Membangun Keharmonisan menggunakan metode kualitatif, dari hasil penelitiannya didapatkan melalui kajian pola komunikasi suami istri ini memperlihatkan bahwa pasangan suami istri yang telah menjalani kehidupan rumah tangganya bertahun-tahun terhadap sikap saling mengalah dan pengertian antara satu sama lain serta memiliki cara-cara yang beragam untuk tetap mempertahankannya.
4. Penelitian dilakukan oleh Siti Zubaedah dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul penelitian Komunikasi Keluarga Harmonis (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Keluarga Bapak Mugiarno dan Ibu Surati Juara Keluarga Harmonis Tingkat DIY tahun 2013) dengan menggunakan metode kualitatif dan didukung teori dialektik hasil penelitian mendapatkan: bahwa upaya-upaya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh keluarga harmonis Bapak Mugiarno dan Ibu Surati adalah dengan sikap keterbukaan empati, dukungan rasa positif dan kesetaraan. Dengan sikap-sikap tersebut menciptakan harmonisasi keluarga. Faktor pendukung komunikasi adalah percaya sikap suportif, dan sikap terbuka. Hambatan yang ditemukan dalam berkomunikasi dalam anggota guna menciptakan harmonisasi keluarga adalah hambatan psikologis emosi dan waktu yang kurang 2 faktor ini mempengaruhi sikap ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga yang di latarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang berbeda.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dona Priskila Putu Nugraheni Widya Savitri dari Universitas Udayana pada tahun 2020, dengan judul penelitian Gambaran Pencarian Identitas Agama Remaja Dengan Orang Tua Beda Agama Di Bali menggunakan metode kualitatif dan didukung oleh teori coding, hasil penelitian tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu keadaan positif yaitu perasaan bangga dan kemudian membuat remaja merasa memiliki keluarga yang istimewa, dan keadaan negatifnya yaitu remaja mengalami konflik terkait dengan prioritas menjalankan kegiatan agama yang membuat keluarga remaja menjadi tidak harmonis. Hasil berikutnya adalah faktor yang mempengaruhi pemilihan agama yang dilakukan oleh remaja dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yaitu keyakinan terhadap agama dan faktor eksternal yaitu ada tidaknya pembimbing dan role model.

II.2 KONSEP

1. Komunikasi Interpersonal

Poppy Ruliana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua individu yang mempunyai kedekatan pribadi dan khusus serta sering bertemu *face to face*. Komunikasi yang terjadi untuk tetap mempertahankan kebutuhan sehingga menyesuaikan diri dalam lingkungannya.¹

Juddy C. Pearson, dkk., dalam Poppy Ruliana, komunikasi interpersonal sebagai cara menggunakan pesan untuk mencapai kesamaan arti paling tidak antara dua individu dalam sebuah situasi yang memungkinkan keadaan pada peluang yang sama antara pembicara dan pendengar.²

Pratiwi dan Budiani dalam komunikasi antar pribadi, komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu yang lain. Dalam komunikasi ini, individu pribadi terlibat secara menyeluruh antara satu dengan yang lain dalam memberikan pesan dan menerima pesan secara jelas. Jenis ini, setiap partisipan komunikasi tidak hanya memperhatikan pada isi pesan namun juga memperhatikan persentasi hubungan antara pribadi. Setiap bagian (pribadi) dapat berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan.³

Dapat disimpulkan oleh penulis dari penjelasan di atas, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan setiap hari. Komunikasi yang adakaitannya dengan seseorang dan komunikasi untuk saling memperhatikan hubungan yang memiliki kedekatan dengan memberikan pesan dan menerima pesan.

¹ Poppy Ruliana dkk, *Teori Komunikasi* Cetakan-1 (Depok:PT. Raja Grafindo Persada:2019), hal 118

² Ibid.

³ Diana Ariswanti., *Komunikasi Antar Pribadi* Cerakan-1 (Magetan: CV. Ae Media Grafika:2016), hal 27

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjalin dan saling berhubungan dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Komunikasi interpersonal dalam kelompok keluarga yang di dalamnya memiliki konflik perbedaan keyakinan antara ayah, ibu dan anak.

2. Keluarga

Mattessich da Hill, konsep keluarga adalah seseorang yang secara garis keturunannya mempunyai hubungan dan saling memberikan rasa prihatin, dan mempunyai batasan dalam keluarga. Serta, dapat beradaptasi untuk merubah dan mempertahankan tanggung jawab dan menjaga ketetapan keluarga.⁴

Selanjutnya, definisi BKKBN, keluarga sejahtera adalah yang setiap anggotanya rukun, serasi, dan seimbang berdasarkan hubungan pernikahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Hubungan antar keluarga, antara anggota, dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Sebagai kelompok kecil, keluarga bertanggung jawab atas anak-anaknya, antara lain pendidikan, agama, kesehatan, dan lain- lain. Kemudian, pendapat Burgest dan Locke (1960) menggambarkan karakteristik keluarga, yaitu :

1. Keluarga adalah komposisi obligasi pernikahan (antara bintang antara bintang dan istri), darah dan adopsi.
2. Keluarga ditandai dengan menghabiskan waktu bersama dalam satu rumah. Namun, jika tidak berhubungan darah, pernikahan dan adopsi maka tidak bisa dikatakan keluarga.
3. Keluarga menciptakan peran sosial sebagai suami dan istri, ayah, ibu, anak, wanita, saudara dan saudari dan berkomunikasi semua orang. Peran ini diperkuat oleh kekuatan tradisi, dan beberapa emosional yang menghasilkan pengalaman.⁵

⁴ Siti Maryam, dkk., *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. (Aceh: Syiah Kuala University Press: 2022), hal 11

⁵ Aprilina Prastari, *Komunikasi Tepat Dalam Pengasuhan Anak*. Edisi-Akur (Jakarta: PT. Alex Media Kumputido: 2020), hal 8-9

Penjelasan, Siti Maryam keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat dengan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, agama, psikologi dan pangan yang dibutuhkan setiap hari.

Friedman, keluarga adalah orang yang terdiri lebih dari dua individu yang mempunyai keturunan hubungan darah, memiliki hubungan dalam pernikahan, yang tinggal dalam satu rumah, saling membangun interaksi dan menjalankan tanggung jawabnya sesuai perannya sehingga mampu mempertahankan ketetapan dalam keluarga.⁶

Pengertian yang di simpulkan penulis dari paparan di atas, keluarga adalah seorang yang masuk dalam garis keturunan, seseorang yang bertumbuh dalam keturunan yang sama dan selalu memberikan rasa damai, nyaman dengan memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan anak sehari-hari.

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling memenuhi kebutuhan untuk saling berinteraksi dengan memiliki perbedaan pada keyakinan masing-masing anggota keluarga. Keluarga yang memiliki rasa tanggung jawab untuk saling melengkapi satu sama lain.

3. Orang Tua

Singgih D Gunarsa pada bukunya psikologi untuk keluarga 'orang tua adalah individu yang berbeda memasuki hidup bersama dalam membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari'.⁷ Orang tua menyesuaikan hal baru dalam kehidupannya agar dapat saling membangun kesiapan dalam kebersamaan.

⁶ Taufik Abdillah Syukur, op.cit, hal 1

⁷ A Susanti, *Kiat Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin Dan Bahagia*. Jurnal Tunas Siliwangi. Vol.4| no.1|April (2018)|

Novrinda, orang tua merupakan pria dan wanita yang berkeluarga dan beres mengemban kewajiban menjadi papa dan mama dari anaknya mereka sejak lahir.⁸ Orang tua bertanggung jawab kepada anak yang telah dilahirkannya.

Martsiswati, Komponen keluarga yang terdiri dari ayah ibu bagian hasil ikatan pernikahan yang sah bisa membentuk keluarga merupakan orang tua. Orang tua orang yang terdekat bagi anak, interaksi yang terjadi dalam keluarga akan terwujud dalam bentuk perilaku ayah dan ibu.⁹

Berdasarkan pemahaman di atas penulis dapat menyimpulkan, orang tua adalah orang yang berbeda yang memilih untuk hidup untuk saling berdampingan menjadi sepasang suami istri yang bertanggung jawab atas rumah tangga yang dibangun dan memiliki tugas memenuhi kebutuhan hidup dalam kehidupan sehari-hari dari segi anak, agama, dan menjaga keharmonisan keluarga.

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki perbedaan keyakinan antara ayah dan ibu, orang tua tersebut sudah memiliki anak, pada masing-masing keinginan untuk mengikuti salah satu keyakinan dari orang tua.

5. Ayah

Aryanti dalam *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, ayah adalah orang yang terlibat untuk memberikan dampak baik dengan mengayomi, memfasilitasi tumbuh kembang anak untuk perkembangan anak-anaknya dengan signifikan.¹⁰

⁸ Hari Purnomo, *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Kependidikan, Vol. 8| no.2 | (2020)| 240

⁹ Ibid.

¹⁰ Ajeng Teni Nur Afriliani,dkk., *Peran Ayah Dalam Pengasuhan*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling. Vol.14| No.2| Mei (2021) 166 e-ISSN 2502-3594

J. Verkuyl dalam Jurnal Wahana Karay Ilmiah, ayah adalah seorang yang memiliki perandalam membantu ibu untuk memberiakan perawatan kepada anak pada awal tahun, dan ayah sebagai kepala rumah tangga yang berpengaruh, dan mempertahankan dan juga menjaga anggota keluarga.¹¹

Ngakim Purwanto dalam Journal Contiuous Education, ayah adalah pemimpin dalam keluarga yang bertugas sebagai penghubung dalam keluarga. Ayah seorang yang melindungi keluarga, memberikan rasa aman pada setiapa anggota keluarga dan ayah kepala rumah tangga sebagai penengah ketika ada problem yang terjadi dan sebagai pendidik dalam keluarga.¹²

Dengan penjelasan yang disampaikan maka penulis dapat menarik kesimpulan, ayah adalah seorang yang memiliki tanggung jawab utama sebagai kepala rumah tangga yang memberikan hal baik untuk perkembangan anak dengan memenuhi fasilitasnya dalam pendidikan, ayah juga ikut membantu ibu mengurus anaknya dengan pengaruhnya tersebut ayah juga menjadi penghubung anak dengan masyarakat luas dan penengah ketika ada masalah dalam keluarga.

Ayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, seorang ayah yang tetap konsisten pada keyakinan setelah menjadi kepala rumah tangga dengan ntetap menjalani tanggung jawabnya dengan baik sebagai suami dan ayah bijak untuk tetap menjaga keutuhan keluarga meskipun ada perbedaan keyakinan antara anggota keluarganya.

6. Ibu

Santoso (dalam Farid) dalam Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat ibu adalah seorang yang memiliki banyak peran, sebagai istri dan sebagai ibu dari anak-anak yang dilahirkannya dan ibu juga merawat menjaga anaknya. Bagi seorang anak, ibu adalah tameng dalam keluarga yaitu menjadi *sport* sistem bagi setiap anggota keluarga.¹³

¹¹ Dewi Siti Aisyah,dkk., *Peran Ayah (Ftahering) Dalam Perkmbangan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal WahanaKaray Ilmiah_Pascasarjana PAI Unsika. Vol. 3| No.1| Januari-Juni (2019)| 296

¹² M. Yemardotillah,dkk., *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an*. Journal Continuous Education. Vol.1| No.1| Maret (2021)| 32

¹³ Julia Rizky, *Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L UNPAD*. Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat. Vol. 5| No. 2| Juli (2018)| 3 e-ISSN : 2582-1126

Alex Sobur dalam Jurnal *Hawa*, ibu adalah orang tua pertama yang diperlukan seorang anak, karena perhatian dan kasih sayang ibu. Ibu juga menjadi orang paling awal yang mudah dikenal oleh anak-anaknya pemenuhan kebutuhan yang ibu berikan untuk anak¹⁴.

M. Syukri, Ibu merupakan bagian utama dan pokok dasar didalam keluarga dan ibu memiliki tanggung jawab tersebut untuk menjalankan hal-hal baik, dan seorang ibu mendidik anak-anaknya dengan penuh perhatian sehingga anak bisa melaksanakan pendidikannya dengan baik serta, sehingga anak dapat mendapatkan didikan yang lebih baik.¹⁵

Pemaparan yang dijelaskan di atas penulis dapat memeberikan kesimpulan, ibu adalah seseorang yang memiliki banyak tugas baik sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, dan memberika kasih sayang kepada anak, menjadi pendidik bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga.

Ibu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki perbedaan keyakinan dari suami dan anak namun, tetap bertanggung jawab dengan peranya sebagai seorang istri dan ibu yng baik.

7. Anak

Anas, anak adalah figur kehidupan dalam dunia. Anak adalah tempat salinan dan ujian bagi orang tua, sebagai suatu yang dimiliki dengan berbentuk kepunyaan pencipta yang dititipkan kepada ayah dan ibu.¹⁶

Selanjutnya Anas menjelaskan, anak adalah sesuatu yang berharga yang dititipkan kepada ayah dan ibu, dijaga dan dilindungi dengan sungguh-sungguh, penuh hatai-hati, penuh perhatian.¹⁷

¹⁴ Buyun Surahman, Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa*. Vol. 1| No.2| Desember (2019)| 202 e-ISSN : 2686-3308

¹⁵ M. Syukri Azwar Lubis, Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 1| No.1| Juli (2020)| 11

¹⁶ Anas Ahmad Karzun, *Anak Adalah Amanat*. Edisi Indonesia. (Jakarta: Qisthi Press:2006) 5 ISBN: 979- 3715- 68- 5

¹⁷ Ibid.

Mukadimmah dalam Anas, anak adalah amanat yang ditaruh di bahu seorang ayah, ibu dan seorang yang mendidiknya. Anak adalah sesuatu yang harus dijaga, suatu ciptaan yang tidak sia-sia dan harus dilindungi dengan tanggung jawab dari orang tua.¹⁸

Penjelasan di atas maka dapat disimpulkan oleh penulis, anak adalah suatu bentuk ciptaan yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang tua dengan penuh rasa kasih serta tidak disia-siakan oleh orang tua dan mendapatkan tanggung jawab penuh atas orang tua dengan baik.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak dalam sebuah keluarga yang memiliki dan memilih keyakinannya sendiri tanpa paksaan dari orang tua dan tetap menjadi tanggung jawab orang tua meskipun berbeda dalam memeluk keyakinan.

8. Harmonis

Awi,dkk., dalam Jurnal Audiens, harmonisasi dalam keluarga yaitu kondisi keluarga yang saling menjalin rasa kasih sayang, saling perhatian, memberikan dukungan, meluangkan waktu bersama, saling bekerja sama, setiap komunikasi dapat terealisasi dengan baik dalam keluarga sehingga minim konflik, kekecewaan dan rasa tidak nyaman.¹⁹

Cintami farmawati, keharmonisan dari kata harmonis dalam konteks keluarga berarti keluarga yang damai, seimbang, sejalan, konsisten, dan tidak ada konflik apapun didalamnya. Sehingga memunculkan rasa bahagia, gembira, senang dalam batin keluarga.²⁰

Dalam pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan, harmonisasi adalah rasa yang timbul dengan menunjukkan rasa perduli, rasa kasih sayang, saling memberikan perhatian, memberikan rasa damai, seimbang dan saling bekerja sama untuk meminimalisir konflik atau permasalahan dalam keluarga.

¹⁸ Ibid, hal 1

¹⁹ Amarina Rosida, *Pola Keseimbangan Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Wanita Dalam Membangun Harmonisasi*. Jurnal Audiens. Vol. 3| no.3| September (2022) 76

²⁰ Cintami Farmawati, *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis Cetakan-1* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Managemnt:2021), hal 23

Harmonisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harmonisasi yang ada pada diri anggota keluarga dengan perbedaan keyakinan untuk saling menunjukkan dan memberikan rasa kasih sayang, perhatian, kepedulian, dan menciptakan kedamaian di tengah perbedaan keyakinan yang ada dalam keluarga.

9. Keluarga Harmonis

Lam dalam Rahmat, keluarga harmonis adalah keluarga yang anggota keluarganya sejahtera, damai dan selalu bahagia serta tidak ada rasa kecemasan dalam diri setiap anggota keluarga dengan sesama keluarga dan menjalani hidup dengan baik, saling melengkapi antar anggota keluarga.²¹

Septiana dalam Jurnal Bisma, menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasa bahagia, hal ini dapat ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan perasaan puas dengan segala keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosional dan sosial.²²

Chales dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menyatakan bahwa keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya.²³

Ahmadi dalam Jurnal NeoKonseling keluarga harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam komunikasi keluarga dengan wajar sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik.²⁴

²¹ Azis Rahmat, Ibid.

²² Ratu Raisha, dkk., *The Relationship Between Harmonious Family With Loneliness*. Jurnal Bisma. Vol. 6| No.3| (2022)| 398

²³ Cindi Marisa, dkk., *Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami dan Isteri*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 13| No.2| (2022)| 131

²⁴ Faris Abdurahman, dkk., *Hubungan Presepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah*. Jurnal NeoKonseling. Vol.2| No.3| (2020)| 3

Lestari dalam Jurnal NeoKonseling, keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang satu sama lain memiliki keterkaitan antara satu sama lain.²⁵

Hamawari dalam Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi, keluarga harmonis adalah keluarga yang diukur melalui keakraban dan hubungan kuat antara keluarga, seperti hubungan orang tua dan anak, suami dan istri, serta hubungan antar anak dan orang tua.²⁶

Soerjono dalam Jurnal Kependidikan, keluarga harmonis yaitu keluarga yang dapat dibentuk dengan sebuah dasar kesamaan dan keserasian hubungan antara anggota keluarga. Hal tersebut meliputi hubungan baik antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan antara sesama dalam satu keluarga.²⁷

Pengertian pemahaman di atas penulis dapat menyimpulkan, keluarga harmonis adalah keluarga yang saling menghormati, saling mengimbangi, dengan kebutuhan yang di butuhkan anggota keluarga serta menjalin hubungan yang baik antara anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga memiliki kedekatan yang erat, seperti ayah kepada ibu, anak kepada orang tua dan antara anggota keluarga.

Keluarga harmonis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga harmonis dalam perbedaan keyakinan antara ayah, ibu dan anak pada setiap individu untuk saling membangun hubungan interpersonal yang baik satu sama lain meskipun berbeda keyakinan.

²⁵ Ibid.

²⁶ Betsy Saharani,dkk., *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini*. Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi. Vol.17| No.2| September (2022) hal 107 ISSN 2615-1529

²⁷ Arief Muhamad F, R, dkk.,. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Negeri Sekecamatan Kebumen Tahun Ajaran 2020/2021*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol.9| No.3| (2021) hal 767 e-ISSN : 2802-2621

II.3 Kerangka Teoritis

Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO)

Menurut Poppy, teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) ini berpendapat bahwa orang termotivasi untuk memenuhi tiga kebutuhan yaitu inklusi (kebutuhan merasa dimiliki), kontrol (kebutuhan untuk membentuk interaksi dengan orang lain), dan afeksi (kebutuhan untuk disukai dan menjalin hubungan).²⁸

Bartoloni dalam Jurnal Akuntansi menjelaskan, FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation*) merupakan salah satu teori yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yang diperkenalkan oleh Schutz (1958). FIRO secara jelas menetapkan dimana individu harus menyesuaikan diri dengan orang lain dengan tiga dimensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, yaitu *Inclusion*, *control*, dan *affection*. Teori FIRO menghendaki Individu untuk memiliki hubungan yang kompatibel atau selaras dengan masyarakat dan lingkungan di mana individu berada serta meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan primordialisme dan etnosentrisme seperti perbedaan jenis kelamin, usia dan budaya yang bertujuan untuk menghindari konflik, stres dan frustrasi.²⁹

Selanjutnya, Sarwono dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling teori FIRO yang dikemukakan oleh Schutz (1955,1958) bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu (khas) yang diakitkan dengan kebutuhan 1) inklusi (keikutsertaan), 2) control, dan 3) afeksi (kasih/ saling menghargai). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling bertemu, mempengaruhi atau memperbaiki perilaku.

²⁸ Poppy Ruliana, Puji Lestari, *Teori Komunikasi*. Depok : Rajawali Pers, 2021. Bab 5, hal.118

²⁹ Lisna Wati., dkk, *Analisis Keterampilan Sosial Menggunakan FIRO-B Pada Auditor Internal Pemerintah di Provinsi Bengkulu*. Jurnal Akuntansi. Vo.10| no.2| Juni (2020)| hal.117 ISSN 2303-0356

Dalam Ditha Prastati, teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO), manusia memiliki kebutuhan yang yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan inklusi (kebutuhan untuk dikenal dan berinteraksi), kebutuhan kontrol (keinginan membuat interaksi), dan kebutuhan afeksi (kebutuhan dalam kasih sayang, perhatian dan cinta).

Ditha Prastati, memaparkan pengertian dari tiga macam kebutuhan antar pribadi, yaitu kebutuhan antar pribadi untuk inklusi, kebutuhan antar pribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antar pribadi untuk afeksi.

a) Inclusion/ Keikutsertaan

Kebutuhan Inklusi adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi.

b) Kebutuhan Kontrol/ Mengendalikan

Selanjutnya, relasi persahabatan juga ditinjau dari kebutuhan kontrol. Kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok.

c) Kebutuhan Afeksi/ Kasih Sayang

Point yang ketiga adalah kebutuhan kasih sayang, yaitu kebutuhan seseorang dengan lingkungan sosial. Kebutuhan afeksi, bukan menjadi rahasia lagi, bahwa pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Kedua pribadi sangat membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya.³⁰

³⁰ Ditha Prasanti, *Analisi Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi*. Jurnal Komunikasi. Vol.9| No.2| September (2018)| hal. 188 P-ISSN 2086-6178 E-ISSN 2579-2392

Menurut Anshar Suherman, William Schutz seorang tokoh psikologi yang menerangkan suatu hubungan interpersonal yang terjadi hingga berkesinambungan terkait dari seberapa dalam hal tersebut berkaitan dengan tiga poin kebutuhan dasar.

1. Inklusi, adalah kebutuhan dengan berlandaskan dari kesadaran pribadi yang menginginkan suatu kepuasan dengan cara ikut berpartisipasi dalam ingin ikut terlibat penuh atau bermanfaat bagi kelompok sosial tertentu atas kesadaran diri sendiri sesudah berinteraksi dengan kelompok tertentu.
2. Kontrol, adalah kebutuhan dengan berlandaskan kesadaran pribadi yang menginginkan sebuah kepuasan dengan cara memimpin atau mengarahkan dalam suatu interaksi dalam kelompok, padasarnya kontrol ini mengungkapkan dan mengekspresikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dalam arti memiliki “suara” dalam penentuan sikap atau keputusan dalam sebuah kelompok.
3. Afeksi, adalah kebutuhan yang dimiliki seseorang dengan keinginan memberi dan mendapatkan kasih sayang sebagai pemenuhan kebutuhannya dalam kelompok. Afeksi pada dasarnya merupakan kebutuhan untuk disayang dan disenangi, pada kebutuhan ini bagian dari keinginan setiap individu untuk dekat dengan individu lain. Dimana keduanya menginginkan sebuah rasa penerimaan dan pengakuan emosional dengan individulainya.³¹

³¹ Anshar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi Cetakan-1* (Yogyakarta: CV. Budi Utama:2020) 14

Selanjutnya, Mutia Gandhi, “Teori Fundamental ini untuk menggambarkan apa yang mendasari perilaku kelompok kecil. Ada tiga macam kebutuhan antarpribadi, yaitu kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan antarpribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi. Schutz mengemukakan adanya tiga kebutuhan antarpribadi pada setiap individu, inklusi, kontrol, serta afeksi.”

Selanjutnya Muthia Gandhi memberikan dari tiga pemahamannya, sebagai berikut :

a. Kebutuhan Antar Pribadi dalam Inclusion / Keikutsertaan

Kebutuhan Inklusi adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi.

b. Kebutuhan Antar Pribadi Untuk Kontrol

Kebutuhan Kontrol adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam arti memimpin interaksi dalam kelompok. Ketika gagasan individu diterima, dan individu tersebut merasa berpengaruh dalam kelompok disanalah kebutuhan kontrol seorang individu terpenuhi. Tingkah laku kontrol yang positif, yaitu: mempengaruhi, mendominasi, memimpin, mengatur. Sedangkan tingkah laku kontrol yang negatif, yaitu: memberontak, mengikut, menurut.

c. Kebutuhan Antar pribadi Untuk Afeksi

Kebutuhan ini didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan (untuk memperoleh) cinta, kasih sayang, serta afeksi. Kebutuhan afeksi pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain.³²

³² Al Mutia Gandhi, *Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama*. Jurnal iainLangsa. Vol.11| no.2| (2020)| 154

Pemaparan dari pengertian di atas menjadi alasan penulis menggunakan teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) karena peneliti tertarik dengan hal yang ingin diteliti dari beberapa keluarga untuk mengetahui komunikasi interpersonal antar keluarga dalam menumbuhkan harmonisasi dengan tiga unsur kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi sehingga teori ini dirasa tepat dan digunakan dalam penelitian.

Pemahaman yang didapatkan dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (FIRO) adalah teori yang berpendapat bahwa setiap manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya dalam kelompok kecil dengan tiga kebutuhan interpersonal, sebagai berikut :

a) Inklusi

Kebutuhan yang didasarkan oleh kesadaran diri setiap individu untuk dapat menemukan keinginan dalam mencapai keharmonisan yang dilakukan dengan cara berinteraksi antar anggota keluarga, sehingga rasa berguna dalam membangun harmonisasi dalam keluarga.

b) Kontrol

Kebutuhan yang didasarkan kesadaran diri dalam mengontrol interaksi untuk menjaga keharmonisan antar anggota keluarga, sehingga apa yang dilakukan saat berinteraksi dalam komunikasi interpersonal keluarga dapat berpengaruh untuk memenuhi keharmonisan antar anggota keluarga.

c) Afeksi

Kebutuhan dalam emosional individu dalam lingkungan keluarga. seseorang individu merasa membutuhkan kasih sayang, cinta dalam kedekatan berinteraksi antara anggota keluarga untuk menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga. Dengan kategori ini, kebutuhan afeksi menjadi kebutuhan mendasar untuk saling memberikan perhatian, kasih sayang dan cinta menjadi kesempatan untuk membangun komunikasi interpersonal antar keluarga dalam menumbuhkan harmonisasi.

II.4 Kerangka Pemikiran



